

PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW PLUS

Nur Hasanah Ridlwan¹

¹Pengajar di SMP Negeri 1 Sidayu

Email: nungqonik@gmail.com

Abstract

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw Plus. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua (2) siklus dengan subjek penelitian siswa kelas VIIIA SMP Negeri 1 Sidayu yang terdiri dari 14 siswa dan 16 siswi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw Plus dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dengan hasil yang didapatkan, motivasi sebesar 86 % sedangkan hasil belajar mencapai 87 %.

Keywords: *Motivasi, hasil belajar, jigsaw plus.*

1. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 adalah kurikulum operasional yang disusun dan dikembangkan untuk menjawab 3 tantangan yaitu Eksternal, Internal dan penyempurnaan pola pikir, dari pembelajaran berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, dari belajar individu menjadi belajar kelompok dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan tujuan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan pendidikan lebih lanjut. Senyampang dengan itu maka, ilmu pengetahuan alam (IPA) mempelajari yang berkaitan dengan mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, akan tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. (Depdiknas, 2006, hal. 5).

Kurangnya motivasi dari orang tua yang menyebabkan tidak adanya buku-buku tambahan sebagai pendamping, keterbatasan pengadaan buku di perpustakaan menyebabkan satu bangku hanya diberi satu buku, kurangnya mengoptimalkan media pembelajaran baik di dalam ataupun di luar kelas, charta, torso. Selain itu evaluasi diri yang dilakukan guru, guru seringkali melaksanakan proses pembelajaran dengan format penyampaian informasi, belum diarahkan pada proses mencari tahu, sehingga masih berpusat pada kegiatan mendengarkan dan menghafalkan, siswa jarang mengajukan pertanyaan, mencatat informasi yang penting, memprediksi suatu bacaan. Karena berbagai faktor itulah yang dapat membuat peserta didik merasa bosan, jenuh dan tidak ada motivasi untuk belajar.

Model pembelajaran kooperatif dipilih karena guru mengamati karakteristik siswa yang individualis, kurang bisa bekerja

sama, dan kurang bisa menghargai pendapat orang lain. Ciri kooperatif sendiri adalah bekerja kelompok. Pemilihan tipe Jigsaw ini dikarenakan pada KD “Mendiskripsikan Sistem Pencernaan Makanan pada Manusia dan Hubungannya dengan Kesehatan”, terdapat salah satu indikator yaitu, membedakan antara saluran pencernaan dan kelenjar pencernaan sebagai penyusun system pencernaan makanan yang dapat dibagi menjadi sub-sub. Tipe Jigsaw ini dicirikan adanya kelompok asal dan kelompok ahli. Dengan adanya kelompok ahli peneliti mengharapkan siswa yang berkemampuan kurang akan terpacu dengan cara diskusi dengan teman-temannya yang berkemampuan lebih sebab ia diberi tugas dan tanggung jawab untuk menguasai materi yang ditugaskan untuk kemudian dijelaskan ke teman-temannya dan bergantian mengajar teman satu kelompok karena bahasa teman mungkin lebih mudah difahami. Kelompok ini dikatakan tidak berhasil jika masih ada salah satu dari anggota kelompok belum faham. Akan tetapi saat guru melaksanakan pembelajaran model kooperatif tipe jigsaw di kelas VIII A pada fase diskusi belum bermakna artinya proses diskusi masih didominasi siswa pandai saja sedangkan siswa yang lain hanya bersifat sebagai pendengar tanpa aktif bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan solusi penyelesaian masalah, maupun mengklarifikasi.

Hal ini terjadi karena adanya pemahaman yang masih rendah pada bacaannya, belum mengetahui cara yang benar dan tepat dalam belajar supaya dapat memunculkan pertanyaan, menjawab, mengeluarkan pendapat dan berargumen sehingga akan tercipta suasana yang aktif saat diskusi berlangsung. Hal ini harus ada strategi belajar supaya diskusi berjalan

seimbang antara siswa yang pandai dapat memberikan informasi sedangkan siswa yang lain dapat merespon dan dapat menanggapi informasi tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Sidayu dengan jumlah sebanyak 30 siswa. Terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, akan tetapi jika hasilnya belum selesai dengan yang diharapkan maka akan dilanjutkan dengan siklus berikutnya dan setiap siklus meliputi planning (perencanaan), action (pelaksanaan), observation (pengamatan) dan reflection (refleksi). Analisa data untuk keterlaksanaan pembelajaran model Jigsaw Plus dengan menggunakan rumus prosentase;

$$\% KP = \frac{\sum \text{aspek yg terlaksana}}{\sum \text{aspek yg diamati}} \times 100\%$$

hasil perhitungan kemudian dikonsultasikan dengan Tabel 1.

Tabel 1. Penentuan Taraf Keterlaksanaan Tindakan

No	Prosentase Keterlaksanaan	Taraf Keberhasilan
1	75 - 100 %	Sangat Baik (sangat sesuai RPP)
2	50 - 75 %	Baik (sesuai RPP)
3	25 - 50 %	Cukup (kurang sesuai RPP)
4	0 - 25 %	Kurang (tidak sesuai RPP)

Motivasi belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus;

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Untuk mengetahui tingkat motivasi siswa, dapat diklasifikasi berdasarkan kriteria sebagai berikut (Arikunto, 1998:245).

P = 76 – 100%	berarti tinggi
P = 56 – 75%	berarti cukup
P = 40 – 55%	berarti kurang tinggi
P = < 40%	berarti rendah

Hasil belajar diperoleh dari hasil tes yang dilakukan pada awal pembelajaran dan tes yang dilakukan pada saat akhir pembelajaran yang dilaksanakan pada tiap siklus. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut.

Prosentase ketuntasan individual =

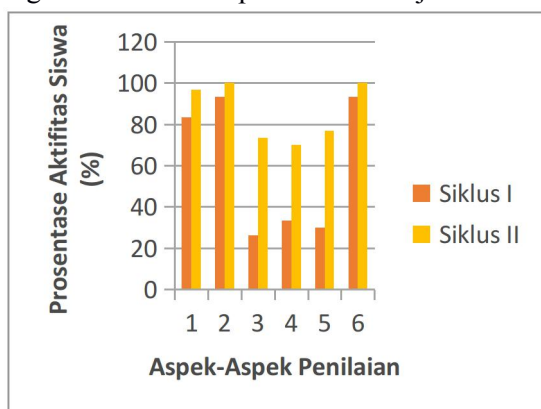
$$\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100 \%$$

Prosentase ketuntasan klasikal =

$$\frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{semua siswa dalam kelas}} \times 100 \%$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh model pembelajaran Jigsaw Plus terhadap motivasi belajar siswa



Gambar 1. Pengaruh model pembelajaran Jigsaw Plus terhadap motivasi belajar siswa

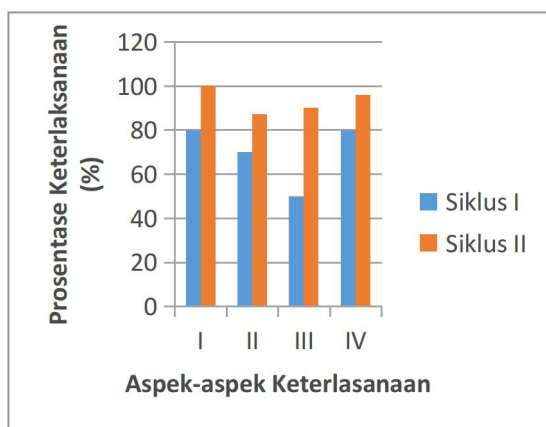
Dari grafik di atas didapatkan hasil bahwa pada siklus I yang dilakukan dua kali pertemuan menghasilkan rata-rata aspek 1 sebanyak 25 siswa (83,33%), aspek 2 sebanyak 28 siswa (93,33%), aspek 3 sebanyak 8 siswa (26,00%), aspek 4 sebanyak 10 siswa (33,33%), aspek 5 sebanyak 9 siswa (30,00%) dan aspek 6 sebanyak 28 siswa (93,33%). Jadi rata-rata dari keenam aspek tersebut adalah ada 18 siswa (60,00%) artinya pada siklus 1 ini hanya 18 siswa saja atau 60,00% yang termotivasi untuk belajar Biologi setelah diberikan model pembelajaran Jigsaw Plus artinya model pembelajaran Jigsaw Plus belum berpengaruh terhadap motivasi belajar Biologi siswa kelas VIII A SMPN 1 Sidayu. Hal ini dikarenakan siswa terbiasa dengan model pembelajaran ceramah yang hanya menonjolkan mendengar tanpa berpendapat dan belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif sehingga dari keenam aspek yang ada, hanya aspek-aspek yang membutuhkan kerja pasif saja yang banyak siswanya, sedangkan aspek yang membutuhkan keberanian dan kemandirian hanya beberapa siswa saja.

Pada siklus II juga dilakukan dua kali pertemuan didapat data rata-rata aspek 1 sebanyak 29 siswa (97%), aspek 2 sebanyak 30 siswa (100%), aspek 3 sebanyak 22 siswa (73,33%), aspek 4 sebanyak 21 siswa (70%), aspek 5 sebanyak 23 siswa (77%) dan aspek 6 sebanyak 30 siswa (100%). Jadi rata-rata dari keenam aspek tersebut adalah ada 25 siswa (86,00%) yang termotivasi artinya pada siklus II ini adanya peningkatan jumlah siswa yang termotivasi yaitu 25 siswa atau 86,00% untuk belajar Biologi setelah diberikan model pembelajaran Jigsaw Plus atau model pembelajaran Jigsaw Plus berpengaruh terhadap motivasi belajar Biologi siswa kelas VIII A SMPN 1 Sidayu.

hal ini dikarenakan siswa sudah ada pengalaman (siklus 1) melakukan model pembelajaran kooperatif sehingga dari keenam aspek yang ada, semuanya telah dilalui oleh siswa.

Keterlaksanaan pembelajaran Jigsaw Plus

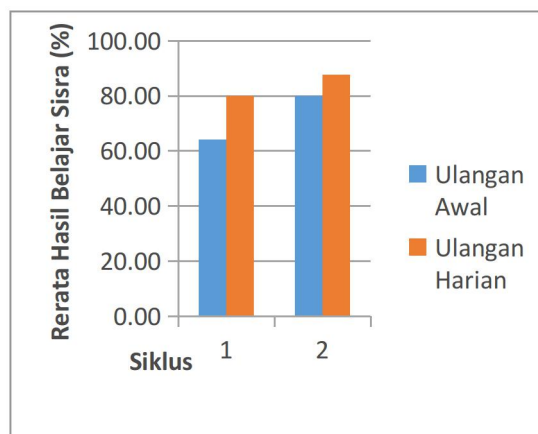
Dari data hasil penelitian diperoleh data bahwa keterlaksanaan pembelajaran Jigsaw Plus sudah terlaksana dengan sangat baik. pada siklus I dihasilkan data prosentase rata-rata yaitu 70% dan pada siklus ke II dihasilkan data prosentase yaitu 93,25% artinya terdapat peningkatan 23,25% peningkatan tersebut dapat divisualisasikan seperti gambar grafik berikut



Gambar 2 Histogram Keterlaksanaan pembelajaran

Berdasarkan grafik tersebut diketahui bahwa keterlaksanaan model pembelajaran Jigsaw Plus sudah terlaksana dengan sangat baik hal ini menunjukkan bahwa guru telah melakukan pembelajaran dengan baik dan telah memenuhi serta melaksanakan silabus dan RPP yang telah direncanakan. (dapat dilihat lampiran aktivitas guru dan siswa). Dan untuk aktivitas guru saat pelaksanaan pembelajaran dengan Jigsaw Plus prosentase rata-rata pada siklus I adalah 73% sedangkan siklus II adalah 92%. Aktivitas gurupun mengalami kenaikan kearah yang lebih baik.

Pengaruh model pembelajaran Jigsaw Plus terhadap Hasil Belajar siswa



Gambar 3 Histogram Pengaruh model pembelajaran Jigsaw Plus terhadap

Hasil Belajar siswa

Dari data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Jigsaw Plus dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VIII A SMPN 1 Sidayu. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya kompetensi siswa terhadap materi yang sudah dipelajari. Secara kuantitatif dapat dilihat peningkatan ketuntasan belajar siswa dari siklus I (79,97%) dan II (87,60%) sedangkan ketuntasan secara klasikal pada siklus I (60%) dan II (86,66%) artinya ketuntasan belajar IPA siswa kelas VIII A setelah diberikan model pembelajaran Jigsaw Plus secara klasikal telah tercapai.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut

1. Motivasi belajar IPA materi system pencernaan makanan di kelas VIII A SMPN 1 Sidayu meningkat setelah diterapkan model pembelajaran Jigsaw Plus yaitu pada siklus I rata-rata motivasi siswa hanya 60 % sedangkan pada siklus

- II rata-rata motivasi siswa menjadi 86% artinya sudah terjadi peningkatan
2. Hasil belajar IPA siswa kelas VIII A SMPN 1 Sidayu meningkat setelah diterapkan model pembelajaran Jigsaw Plus baik secara indifidu maupun secara klasikal. pada siklus I secara indifidu didapatkan peningkatan dari rata-rata 79,97% menjadi 87,60% di siklus ke II dan secara klasikal juga terjadi peningkatan Pada siklus I didapatkan hasil 60% dan siklus ke II menjadi 86,66% .

5. REFERENSI

- Ahmadi, M. d. (2012). Reciprocal Teaching Strategies and Their Impacts on English Reading Compehension. Dipetik Pebruari 15, 2015, dari <http://ojs.academypublisher.com/index.php/tpls/article/view/8361>.
- Arikunto, S. (2001). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bintoro, dan Abdurrahman. (2000). Memahami dan Menangani Siswa dengan Problema dalam Belajar (Pedoman Guru). Jakarta: DEPDIKNAS.
- BSNP. (2007). Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas.
- Corebima, A. (1999). Pengembangan Penalaran pada Pembelajaran IPA-Biologi. Malang: Makalah disajikan pada Pelatihan dan Lokakarya PBMP bagi Guru IPA-Biologi dalam Rangka RUT VII 2001.
- Depdiknas. (2006). Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati, dan Mudjiono. (2002). Belajar dan Pembelajaran . Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi DEPDIKBUD.
- Djamarah, S. B. (2002). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, M. d. (2000). Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: University Press.
- Karuru, P. (2002). Penerapan Pendekaean Keterampilan Proses dalam Seting Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kualitas Belajar IPA Siswa SLTP. Dipetik January 29, 2015, dari (<http://digilib.ums.ac.id>).
- Mulyasa, E. (2010). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur, M. (2011). Model Pembelajaran Kooperatif Keterampilan Berfikir dan Pendidikan Karakter. Surabaya: Kementrian Pendidikan Nasional Unesa Pusat Sains dan Matematika Sekolah.
- Nurhadi, B. Y. (2004). Pembelajaran Kontektual dan Penerapannya dalam KBK. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Salim, P. (2002). Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer. Jakarta: Modern English Press.
- Slamet. (2003). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Slavin, R. (2009). Teori dan Praktek : Edisi Kedelapan Jilid 2. Jakarta: PT. Indeks.
- Sudjana, N. (1995). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. (1995). Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Usman, M. U. (2000). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Rosda Karya.